

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca data yang berhasil dikumpulkan oleh *Transparency International Corruption Index* (TICPI) tiga tahun lalu, kita sudah pasti timbul rasa prihatin. Bagaimana tidak, berdasarkan data itu diketahui bahwa negeri kita ini, Indonesia, berada posisi terburuk dalam hal korupsi dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebesar 2,4. Skala IPK itu mulai dari 1 sampai 10, semakin besar nilai IPK suatu negara maka semakin bersih negara tersebut dari tindakan korupsi.¹

Berdasarkan skala TICPI, nampak bahwa negeri ini termasuk “kotor” dan buruk dalam hal korupsi. Selain itu, dari data TICPI juga diketahui bahwa IPK Indonesia sama dengan negara miskin lainnya seperti Ethiopia, Togo, Zimbabwe, Burundi, Azerbaijan, Papua New Geunea dan Central African Republic. Angka ini menyimpulkan bahwa Indonesia adalah sebuah negara miskin dengan angka korupsi yang sangat tinggi.²

Fakta sebagaimana diuraikan berhasil diungkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui survei integritas. Survei itu dilakukan terhadap 65 unit layanan di 30 Departemen/Instansi tingkat nasional. Hasil survei sangat mengejutkan, karena nilai rata-rata skor integritas hanya 5,33. Angka itu tergolong rendah jika dibandingkan

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

² Ibid.,

dengan skor integritas sektor publik lainnya. Dari survei itu diketahui bahwa petugas di unit layanan sudah terbiasa mendapat tips, hadiah atau imbalan lainnya, sebagai bagian pengurusan layanan.

Melihat fakta di atas, nampaknya korupsi yang terjadi di negeri ini, kita harus mengakui telah menjadi suatu “kebiasaan”. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam menangani korupsi dan hukum yang sangat tegas. Namun tetap saja korupsi masih terdapat di negeri ini. Salah satu mengapa orang berani melakukan tindak pidana korupsi yaitu karena kurangnya kesadaran pribadi tentang bahaya korupsi. Tentu saja kita tidak bisa menyadarkan para koruptor karena mereka sudah terlanjur terbiasa dengan tindakannya tersebut.

Allah SWT berfirman pada Q.S. AL-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِآلِئِمٍ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.³

³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 46.

Mengenai korupsi, Pada Surat Al-Baqarah ayat 188 disebutkan secara umum bahwa Allah SWT melarang untuk memakan harta orang lain secara batil, serta dalam kategori larangan ayat ini adalah: riba, penipuan, ghosob, pelanggaran hak-hak, dan apa yang menyebabkan pemilik harta tidak senang, dan seluruh apa yang dilarang oleh syariat dalam bentuk apapun.

Pokok permasalahan dalam ayat di atas adalah larang memakan harta orang lain secara umum dengan jalan batil, apalagi dengan jalan membawa ke depan hakim, sedangkan jelas harta yang diambil tersebut milik orang lain. Korupsi adalah salah satu bentuk pengambilan harta orang lain yang bersifat khusus. Dalil umum di atas adalah cocok untuk memasukkan korupsi sebagai salah satu bentuk khusus dari pengambilan harta orang lain.

Ide memasukkan kurikulum antikorupsi dalam pendidikan tingkat dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT/Universitas) sebagaimana digagas KPK belum lama ini patut disikapi secara cerdas. Memang transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai moralitas, sensibilitas sosial dan tata nilai lainnya, bakal efektif melalui perantara bangku pendidikan. Khususnya, Pendidikan Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Diketahui bahwa karakteristik dasar anak didik SD-SMA, telah menjalani tahapan-tahapan proses psikologis yang sangat dominan pada pembentukan karakternya. Fase remaja (usia SD) diawali dari periode

kanak-kanak akhir (*late childhood*) hingga periode dewasa awal (*early adulthood*).

Kemudian karakter pada fase remaja, kondisi psikologis usia tersebut anak didik menirukan segenap tata nilai dan perilaku di sekitarnya, mulai masaknya organ-organ seksual, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, idealis dan pementapan identitas diri. Sebab remaja adalah anak yang ada pada masa transisi (peralihan) diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dalam bertindak tetapi bukan orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai diperkirakan umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.⁴

Kemudian jika dalam fase-fase perkembangan psikologis tersebut ditata secara tepat terstruktur maupun bangun nilai kejujuran serta antikorupsi, maka akan menjadi dasar yang kuat dalam melandasi sikap, langkah dan gerak hidup mereka di masa mendatang. Kematangan internalisasi nilai dapat dilihat melalui perpaduan yang tepat dan kompak antara kepala (otak) yang diasah, hati yang ditempa, dan tangan yang dilatih untuk terampil.⁵

Jadi, salah satu upaya jangka panjang untuk mengatasi korupsi adalah dengan memberikan pendidikan anti korupsi dini kepada kalangan generasi muda sekarang. Karena generasi muda adalah generasi penerus

⁴ Zakia Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : H.Masagung,1990), cet. VI, 101.

⁵ Agus Wibowo, *op.cit.*, 11.

yang akan menggantikan kedudukan para pejabat terdahulu. Juga karena generasi muda sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya. Jadi, kita lebih mudah mendidik dan memengaruhi generasi muda supaya tidak melakukan tindak pidana korupsi sebelum mereka lebih dulu dipengaruhi oleh “budaya” korupsi dari generasi pendahulunya.

Oleh karena itu, internalisasi kurikulum mesti merambah tiga aspek kecerdasan peserta didik. Yaitu aspek kecerdasan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Internalisasi pada aspek kognitif di antaranya melalui pemberian berbagai informasi mengenai KKN, konsekuensi hukum dan dampak negatif terhadap kehidupan bangsa. Aspek afektif meliputi penumbuhan minat (*interes*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*) anti KKN dalam kehidupan. Sementara pada aspek psikomotorik, ditandai dengan peserta didik enggan melakukan KKN dalam bentuk kecil maupun besar (mencontek, manipulasi nilai, dan sebagainya).

Format kurikulum antikorupsi menurut hemat penulis tidak harus mewujud dalam satu mata pelajaran. Sebab banyaknya mata pelajaran yang sudah ada cukup membebani aspek psikologis peserta didik. Ekseksnya, anak didik menjadi tertekan, kurang ada ruang untuk aktualisasi diri serta menemukan makna kehidupan dalam pendidikan. Lebih tepatnya, kurikulum ini menjadi semacam *hidden* kurikulum atau kurikulum yang tersembunyi, di mana esensi kejahatan serta kejelekan budaya KKN, diselipkan dalam berbagai mata pelajaran.

Berangkat dari uraian di atas nampak bahwa pendidikan adalah salah satu upaya untuk menjadikan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam proses pendidikan tersebut manusia mengalami beberapa perubahan yaitu dari tidak tahu menjadi tahu atau lebih dari itu. Dengan proses pendidikan manusia menjadi sangat tinggi derajatnya, karena ia memperoleh nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Hikmah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di kota Surabaya, tepatnya berlokasi di Jl. Kebonsari Elveka V. Sejak awal didirikan yaitu pada tanggal 1 Juli 2005, sekolah tersebut telah mengalami progres yang baik sampai sekarang. Bentuk dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ini adalah Swasta, dan pada tahun 2010 telah ditetapkan termasuk Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) sampai pada tahun 2013, sebelum pemerintah telah mencabut aturan peniadaan sekolah RSBI. Namun sekolah tersebut telah diakui oleh AKAS (Institusi di Inggris) sebagai sekolah bertaraf internasional.

Managemen pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Hikmah, lebih menekankan pada pengetahuan siswa untuk bisa membangun peran. Beberapa program dalam rangka membangun peran di usia SMA itu adalah bagaimana anak-anak yang tartil Al Qur'annya sudah bagus dikembangkan hingga bisa mengajarkan pada orang lain.

Kedepan ingin dibangun segitiga emas lain yakni sekolah-rumah-masjid, di samping segitiga yang selama ini dibangun: guru-siswa-wali murid. Kemudian kemampuan bahasa Inggris dikembangkan dengan target lulus SMA, siswa bisa membuat karya tulis sebanyak 2000 kata secara ilmiah dalam bahasa Inggris dan juga bisa mempresentasikannya dalam bahasa Inggris.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Hikmah mengembangkan sebuah kurikulum yang merupakan paduan antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum khas Al-Al Hikmah, dan kurikulum matrikulasi. Kurikulum Diknas telah mengalami modifikasi dan pengayaan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kompetensi sesuai quality assurance dengan standar nasional. Kurikulum khas Al Hikmah diperkaya untuk memperkuat sentuhan pembinaan kepribadian muslim terbaik, yang antara lain meliputi: aqidah, akhlaq, amaliah ibadah, shiroh nabawiyah, tafsir Al-Qur'an, program ekstrakurikuler, karya ilmiah dan pengembangan ketrampilan hidup (life skills). Selain capaian dalam hal pembentukan sikap dasar yang berkaitan dengan penanaman aqidah-akhlaq, dan secara akademis mengarahkan kepada para peserta didik untuk memiliki kemampuan akademis (penguasaan ilmu), mampu berbahasa asing, serta berketerampilan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan cepat dan tepat, mampu menerapkan metodologi ilmiah, mengaplikasikan ICT, menulis karya ilmiah, pendidikan di

jenjang SMA juga diarahkan untuk memenuhi standar nasional dan bertaraf internasional.

Sedangkan program Pendidikan Antikorupsi yang terdapat di SMA Al Hikmah Surabaya sudah menjadi bagian Kurikulum Pendidikan Karakter yang disisipkan ke beberapa materi pelajaran. Dan diketahui bahwa program Pendidikan Antikorupsi lebih banyak berperan sebagai suplemen pada mata pelajaran yang ada, ketimbang sebagai bahan pelajaran baru yang menambah beban pelajaran peserta didik di sekolah tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berupa tesis dengan judul “ **Studi Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al-Hikmah Surabaya dalam Pembinaan Moral** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disentralisasikan pada masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya?
- 2) Bagaimana Strategi dan Metode Pembelajaran dalam pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya?
- 3) Apa saja faktor Penunjang dan Penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar permasalahan tidak meluas dan keluar dari tema yang dibahas, maka studi ini membatasi

fokus dalam penelitian dengan tujuan untuk memperkecil ruang bahasan. Permasalahan dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah: Bagaimana Pengertian Pendidikan Antikorupsi, Urgensi Pendidikan Antikorupsi. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji Bagaimana Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menganalisis Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya.
2. Untuk menganalisis Strategi dan Metode Pembelajaran dalam pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya.
3. Untuk menganalisis faktor Penunjang dan Penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis
 - a. Bagi pengembangan ilmu diharapkan dapat berguna sebagai hasanah keilmuan, dan sebagai bahan pustaka bagi UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Program Pascasarjana.
 - b. Menjadi sumbangan pemikiran dan masukan untuk praktisi pendidikan, spesifikasinya guru agama di Lembaga Sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajarannya tentang pembinaan Antikorupsi.

2. Praktis

- a. Memenuhi beban SKS peneliti di program Magister Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sebagai bahan penyusunan Tesis yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar Magister Strata dua (S-2) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, untuk menambah wacana pengetahuan tentang Bagaimana tesis.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Pendidikan Antikorupsi (telaah aspek pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) atas Pendidikan Antikorupsi). Dalam penelitian ini penulis menghasilkan model kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan antikorupsi dalam PAI, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar materi antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam, serta tujuan pendidikan antikorupsi Pendidikan Agama Islam, bahan ajar, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi dan penilaian materi antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶

Kedua, Prinsip pendidikan moral pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Dalam penelitian penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan tekstual, suatu pendekatan yang berusaha memahami bagaimana prinsip pendidikan moral pada anak dengan mendalami

⁶ Abdun Nafi, "Pendidikan Antikorupsi (telaah aspek pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) atas Pendidikan Antikorupsi)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008),

hasil karya-karyanya. Hal itu nantinya coba dikontekstualisasikan dengan realitas sosial masyarakat era modern sekarang ini. Maka dalam hal ini penyusun mengadakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini penulis mengadakan pengumpulan buku, artikel, data internet maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis. Prinsip pendidikan moral yang dimaksud di sini adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁷

Ketiga, Pendidikan Antikorupsi di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo. Tesis yang berjudul Pendidikan Antikorupsi di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo ini merupakan sebuah penelitian yang berorientasi pada studi analisis teori dan lapangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana program Pendidikan Antikorupsi di SMP Al Falah Deltasari Waru Sidoarjo? Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pendidikan Antikorupsi di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo menjadi bagian pendidikan karakter yang disisipkan dan diintegrasikan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mempunyai sepuluh (10) nilai utama

⁷ Johan Istiadie, "Prinsip pendidikan moral pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel),

dari dua materi tersebut. Sepuluh nilai tersebut terdiri dari: Religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸

G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁹

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *research* yang berarti usaha/pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan/menjawab problemnya.¹⁰

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya dalam Pendidikan Moral.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan

⁸ Misnatun, "Pendidikan Antikorupsi di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo" (Tesis, IAIN Sunan Ampel).

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

¹⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), cet.II., 2

analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹¹

2. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹² Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah/memusatkan perhatian pada masalah-masalah faktual dan akurat sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Deskripsi dalam penelitian ini mengenai Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya dalam Pendidikan Moral.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkannya sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeteksikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeteksikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang selama ini terjadi atau ada.

3. Informan

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), 5.

¹² M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 48.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini, karena informan merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMA Al Hikmah Surabaya.

Yang termasuk informan. Dalam penelitian di sini ialah dewan Asatidh dan semua pihak yang dapat membantu peneliti memberikan informasi sehubungan dengan masalah penelitian ini.

4. Sampel

- a. Peserta didik SMA Al Hikmah Surabaya
- b. Kepala Sekolah beserta Seluruh Asatidh sekolah yang meliputi

Sedangkan metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik ”*Random Sampling*”. Sedangkan teknik *random sampling* yang dimaksud adalah memandang bahwa semua responden mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* ini adalah merupakan salah satu cara untuk memperoleh sampel yang representatif, sampai sekarang teknik ini dipandang sebagai teknik dalam *research*.¹³

5. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan, baik yang berupa fakta/angka-angka. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data Kuantitatif

¹³ Ibid.,

Ada jenis data yang dapat dihitung atau berupa angka-angka, yang termasuk data ini adalah:

1. Data tentang jumlah Ustādh.
 2. Data tentang jumlah peserta didik.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat dihitung secara langsung.

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah berdirinya SMA Al Hikmah Surabaya.
2. Model Pendidikan Antikorupsi dalam Pembinaan Moral di SMA Al Hikmah Surabaya.

6. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴ Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.¹⁵ Yang termasuk di dalamnya ialah, Ustādz, peserta didik, dan semua yang berhubungan dalam proses pembinaan Antikorupsi.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari data yang sudah di olah atau di luar kata-kata dan tindakan yaitu data yang melengkapi data-data yang terdapat pada sumber data primer. Adapun data sekunder dalam

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) Cet.II.,114.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 112.

penelitian ini, ialah Kepala Sekolah, dan lain-lain seperti bagian administrasi sekolah.

7. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Observasi/Pengamatan

Pada dasarnya tehnik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan tersebut.¹⁶ Bagi penulis sebagai observer bertugas melihat objek dan kepekaan mengungkap serta membaca dalam moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Dan di sini observer berusaha mengamati berkali-kali dan mencatat segera dari setiap observasi yang dilakukannya diantaranya dengan melakukan observasi terhadap Model Pendidikan Antikorupsi yang diterapkan di SMA Al Hikmah Surabaya. Objek pengamatan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, karena dengan *scope* lebih kecil akan tampak perubahan dalam kegiatan berlangsung.

b. Metode Interview/Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Untuk mendapatkan

¹⁶ P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 63.

informasi yang relatif lebih objektif, maka wawancara di sini dilakukan terhadap satu orang responden/individu. Yang termasuk responden diantaranya yang sekiranya dapat membantu peneliti untuk memberikan informasi dan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi, terkait dengan Model Pendidikan Antikorupsi dalam Pembinaan Moral di SMA Al Hikmah Surabaya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen mengenai gambaran umum objek penelitian, maupun catatan-catatan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

8. Tehnik Analisis Data

Teknik analisa data dalam Tesis ini menggunakan Deskriptif Analitik Metode yang dipergunakan penulis di dalam menganalisa data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian disajikan dan dianalisis secara deskriptif, artinya bahwa data yang terkumpul disajikan apa adanya kemudian dianalisa serta diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat dibaca dan dipahami maksudnya.

Penelitian kualitatif ini mendasarkan pola, pada paradigma induktif. Artinya bahwa langkah peneliti untuk mencari suatu kebenaran berpijak dari data yang diperoleh di lapangan. Dari temuan-temuan ilmiah yang

berupa data (baik primer maupun sekunder) kemudian digeneralisasikan secara apa adanya sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam teknik analisa data, penulis mengolah hasil observasi dan wawancara dengan mendeTesiskannya kemudian menganalisis dan menyimpulkannya. Setelah itu data-data diklasifikasikan lalu dilakukan analisis data dengan demikian, akan diketahui hasil penelitian ini secara pasti dan benar sesuai dengan rumusan penelitian yang dibahas.

Proses analisis data dengan meneliti secara menyeluruh subyek peneliti dengan menggunakan metode wawancara (*interview*) dan pengamatan (observasi) yang sudah ditulis dari catatan lapangan dan diperkuat dengan dokumentasi, baik pribadi ataupun resmi dari yayasan. Setelah itu, langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi dan membuat rangkuman yang intinya berisi proses dan pertanyaan, dan selanjutnya adalah menyusun dalam satuan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya yang kemudian dianalisa, setelah tahap ini mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengelola hasil menjadi substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁷

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), 104.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang dihasilkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Selanjutnya data-data tersebut dinyatakan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subyek

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan kejadian, yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian dilakukan di SMA Al Hikmah Surabaya secara sistematis.

Penerapan teknis analisis deskriptif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung¹⁹.

¹⁸ Lexy J, op.cit., 248.

¹⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Karya, 2001), 193.

Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Jadi dalam reduksi data ini kami mengelompokkan data yang diperlukan dalam penelitian kami yang berhubungan dengan Model Pendidikan Antikorupsi dalam Pembinaan Moral di SMA Al Hikmah Surabaya dan membuang data yang tidak berhubungan dengan Model Pendidikan Antikorupsi dalam Pembinaan Moral di SMA Al Hikmah Surabaya, sehingga data yang diperoleh tidak membingungkan dan lebih valid.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁰ Dalam penyajian data, semua data yang diperoleh baik itu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dinarasikan hingga membentuk penjelasan yang kongkrit sesuai dengan penelitian.

Kesalahan yang fatal yang dialami dalam penyajian data adalah kadang seorang peneliti tidak sesuai dengan judul. Akibatnya penjelasan tersebut tidak sinkron dengan judul yang telah dibuatnya sendiri.

Dalam penyajian data ini, data yang kami peroleh dari SMA Al Hikmah Surabaya mengenai Model Pendidikan Antikorupsi dalam

²⁰ Ibid., 194.

Pembinaan Moral di SMA Al Hikmah Surabaya sehingga membentuk penjelasan yang mudah difahami dengan cara menyimpulkan data-data yang diperoleh dari pesantren baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

c. Verifikasi data

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.²¹

Proses selanjutnya adalah menyimpulkan data-data yang kami peroleh dari SMA Al Hikmah Surabaya mengenai Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya baik dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dengan demikian penelitian akan diberi kutipan data dari rangkaian wawancara, catatan lapangan, memori pribadi, dan lain sebagainya, baru kemudian dianalisis bagaimana Model Pendidikan Antikorupsi yang diterapkan di SMA Al Hikmah Surabaya.

9. Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data dalam penelitian, namun peneliti hanya menggunakan teknik keabsahan yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian. Berikut ini akan dijelaskan teknik

²¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

keabsahan data yang digunakan peneliti dalam pembahasan penelitian ini, yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.²²

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan/isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun sebelum mengambil pembatasan penelitian. Kemudian peneliti menemukan masalah yang menarik untuk dikedah, yaitu masalah bagaimana Model Pendidikan Antikorupsi dalam Pembinaan Moral di SMA Al Hikmah Surabaya.

c. Triangulasi

²² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, 175-179.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam konteks ini, upaya penggalian data yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan dokumentasi. Metode yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data ialah metode diskriptif kualitatif. Artinya setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis yang didukung dengan referensi/literatur yang ada, yang disusun secara sistematis dan argumentatif. Setelah itu yang dilakukan peneliti adalah membandingkan/mengorelasikan hasil penelitian dengan teori yang ada. Hal ini dilakukan untuk mencari perbandingan/hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang ada.

d. Pemeriksaan Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara/hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik. Dalam konteks ini, upaya untuk melakukan sosialisasi dan penyempurnaan hasil penelitian, peneliti melakukan diskusi dengan didampingi oleh Dosen Pembimbing

Penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud agar hasil penelitian nantinya dapat menjadi lebih baik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan Tesis ini dibagi atas Enam bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan, tujuan dan kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Kajian pustaka Yang terdiri dari Dua Sub Bab. Sub Bab *Pertama*, Terminologi Korupsi dan Antikorupsi, meliputi: Apa itu Antikorupsi, Jenis-jenis Korupsi, Penyebab Korupsi. Sub BAB *Kedua*, Pendidikan Korupsi, Meliputi: Pengertian Pendidikan Korupsi, Urgensi Pendidikan Korupsi, Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi.

Bab Ketiga : Paparan data Hasil Penelitian; Sejarah Berdirinya SMA Al Hikmah Surabaya, Letak Geografis SMA Al Hikmah Surabaya, Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya.

Bab Keempat : Analisis Data hasil Penelitian; Bagaimana Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya, Bagaimana Model Pendidikan Antikorupsi di SMA Al Hikmah Surabaya dalam pembinaan Moral.

Bab Kelima : Penutup, berisi: kesimpulan dan saran.